

LARANGAN MEMBANGGAKAN SILSILAH KETURUNAN

(Studi Ma'anil Hadis)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

HUBAIB ASH SHIDQI

NIM. 21105050055

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2025

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Hubaib Ash Shidqi

NIM : 21105050055

Program Studi : Ilmu Hadis

Judul Skripsi : Larangan Membanggakan Silsilah Keturunan (Studi Ma'anil Hadis)

Setelah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 23 Juni 2025

Pembimbing,

Drs. Indal Abror, M.Ag

NIP: 1 19680805 199303 1 007

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hubaib Ash shidqi
NIM : .21105050055
Program Studi : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: “Larangan Membanggakan Silsilah Keturunan (Studi Ma'anil Hadis)” adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, Tanggal 23 Juni 2025

Yang menyatakan,


Hubaib Ash Shidqi)
NIM 21105050055

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1176/Un.02/DU/PP.00.9/07/2025

Tugas Akhir dengan judul : LARANGAN MEMBANGGAKAN SILSILAH KETURUNAN (Studi Ma'anil Hadis)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HUBAIB ASH SHIDQI
Nomor Induk Mahasiswa : 21105050055
Telah diujikan pada : Selasa, 01 Juli 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Drs. Indal Abror, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 68747c347f104



Penguji II
Asrul, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 68722ca1aa6f2



Penguji III
Lathif Rifa'i, S.Th.I., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6880832aa2d5c



Yogyakarta, 01 Juli 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 688187ce6f311

MOTTO

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ
الْمُسْلِمِينَ

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"

{Surat Fussilat Ayat 33}

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.

{Ali 'Imran • Ayat 110}

PERSEMBAHAN

karya ini penulis persembahkan kepada semua pihak yang pernah dan akan menjadi bagian hidup penulis, kepada setiap manusia yang memahami penulis di dalam lini kehidupannya. Dan sesungguhnya manusia harus terus belajar karena tidak satu titik pun ia punya waktu untuk merasa angkuh melainkan segenap hati mencintai ilmu dan menyadari bahwa sepanjang hidup ini adalah proses untuk belajar. Ingatlah ucapan Imam

As-Syafi'i :

تَعَلَّمْ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُوَلَّدُ عَالِمًا

“Ta‘allam falaisal mar’u yu>ladu ‘a>liman.”

Artinya:

Belajarlah karena tidak ada orang yang terlahir dalam keadaan berilmu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan transliterasi berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba‘	B	be
ت	Ta‘	T	te
ث	Ša‘	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha‘	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha‘	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	Ra‘	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ya

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa'	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	ʿAin	ʿ	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	ʿel
م	Mim	M	ʿem
ن	Nun	N	ʿen
و	Waw	W	w
ه	Ha'	H	ha
ء	Hamzah	ʾ	apostrof
ي	Ya'	Y	ya

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'Iddah</i>

C. Ta'Marbuttah

Semua *ta'marbuttah* ditulis dengan h, baik berada pada kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata arab yang sudah diserap kedalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>'Illah</i>
كرمتا لاولياد	Ditulis	<i>Karamah al auliya'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Dammah	Ditulis	u

فعل	Fathah	Ditulis	<i>Fa'ala</i>
ذكر	Kasrah	Ditulis	<i>Zukira</i>
يذهب	Dammah	Ditulis	<i>Yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	<i>A</i>
	جاهلية	Ditulis	<i>Jahiliyah</i>
	Fathah + ya'mati	Ditulis	<i>A</i>
	تنسي	Ditulis	<i>Tansa</i>
	Kasrah + ya'mati	Ditulis	<i>I</i>
	كريم	Ditulis	<i>Karim</i>
	Dhammah + wawu mati	Ditulis	<i>U</i>
	فروض	Ditulis	<i>Furud</i>

F. Vokal Rangkap

	Fathah + ya'mati	Ditulis	<i>Ai</i>
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
	Fathah + wawu mati	Ditulis	<i>Au</i>
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang ber Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدْتُ	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لَاِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis menggunakan huruf awal “al”.

الْقُرْآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
الْقِيَاس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiah* maka ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiah* tersebut.

السَّمَاء	Ditulis	<i>As-sama'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>Asy-Qiyas</i>

I. Penyusunan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذَوِ الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>Zawi al-furud</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Segala puji penulis haturkan kepada kehadiran Allah SWT, yang mana telah memberikan rahmat serta hidayahnya. Sehingga penulis skripsi ini tepat menyelesaikan penelitian dengan baik. Sholawat dan salam penulis haturkan kepada Baginda nabi Muhammad SAW. Tak lupa, kepada para sahabat, keluarga dan ulama penerus, yang berjasa besar menjaga kelestarian sabdanya. Semoga Allah limpahkan kasih sayangnya kepada mereka semua.

Penulis menyadari betul skripsi yang berjudul, larangan membanggakan silsilah keturunan (studi ma'anil hadis) tidak akan selesai dengan daya dan upaya dari penulis sendiri akan tetapi keberhasilan ini tidak terlepas dari karunia Allah SWT serta bantuannya, dorongan dan sumbangsih yang tidak ternilai harganya dari berbagai pihak, baik moril maupun materil. Oleh karena itu penulis ucapkan banyak terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Segenap civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; Prof. Noorhaidi, S.Ag.,M.A.,M.phil., Ph.D. (Rektor), Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror. S.Ag., M.Hum. (Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam), Drs. Indal Abror, M.Ag. (Ketua Prodi Ilmu Hadis), Bapak Asrul, M. Hum. (Sekertaris Prodi Ilmu Hadis).
2. Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membantu, membimbing, mengarahkan, dan memberikan motivasi selama proses penulisan skripsi.
3. Bapak Dadi Nurhaedi, S.Ag.M.Si. selaku dosen pembimbing akademik, yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam mendapatkan judul skripsi.
4. Segenap dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, khususnya dosen-dosen dari jurusan Ilmu Hadis yang telah mendidik, memberikan ilmu, pengalaman, serta pengarahan kepada penulis selama masa perkuliahan.
5. Segenap pimpinan dan karyawan, perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, yang telah melayani dan menyediakan buku-buku yang dapat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Rasa banyak terima kasih kepada kedua orang tua Ayahanda Muliman dan Ibunda Rochayati tercinta yang telah bersabar dan mengasuh, mendidik, dan memberikan kasih

sayang dalam segala keterbatasannya, dan tak lupa kepada keluarga besar, terutama nenek Sri Lestari dan Sunni dan keluarga besar lainnya, yang mana selalu mensupport cucunya untuk terus semangat menjalankan studi guna memperoleh gelar sarjana serta dalam lelahnya tak pernah lupa berdoa untuk putranya. Semoga Allah memberikan kemuliaan dan menempatkan keduanya pada derajat yang tinggi. (Amiin)

7. Seluruh teman-teman TH angkatan 2021, khususnya keluarga besar angkatan ILHA21 (Al-Istiqomah), kepada seluruh teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Semoga tali silaturahmi kita tidak akan pernah putus.
8. Keluarga besar KKN 114 Petoyan Kel. 107. (Kaidani, Mega Dwi, Khopip, Salsa, Isti, Sugeng, Hamid, Shofi, Ma'mun, dan Jadid). Terima kasih atas kebersamaan dan berbagi pengalaman. Mengenal kalian dengan berbagai latar belakang yang berbeda menjadi warna tersendiri dalam pertemanan kita.
9. Pimpinan lembaga Roomah Quran Beri Perubahan Muhammad Atiatul Muqtadir. Yang telah sangat berjasa kepada penulis saat pertama kali menempuh studi di UIN Sunan Kalijaga. Adalah semangat kehidupan bagi penulis dalam mengejar cita-cita Menjadi penghafal Al-Qur'an.
10. Jajaran pimpinan masjid At-Taqwa Bapak Sugiman selaku pimpinan Takmir Masjid At-Taqwa dan pengurus takmir seluruhnya. Yang mana telah berjasa dalam menyediakan tempat tinggal dan sebagai orang tua di kota saat menempuh studi di UIN Sunan Kalijaga.

Mudah-mudahan jasa dan amal baik tersebut mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT, sebagai amal saleh dan senantiasa berada dalam ampunannya. Akhirnya, semoga skripsi yang sederhana ini dapat memenuhi harapan dalam ikut serta membantu ke arah kemajuan pendidikan khususnya dalam pendidikan studi hadis. Mudah-mudahan tulisan ini bermanfaat bagi orang banyak dan membawa keberkahan di dunia dan akhirat semoga Allah SWT memberikan petunjuk ke jalan yang benar dan mencurahkan taufik serta hidayahnya kepada kita sekalian, Aamiin.

Yogyakarta, 23 Juni 2025

Penulis

ABSTRAK

Penelitian ini tentang hadis larangan membanggakan nasab dalam perspektif kajian ma'anil hadis, yaitu ilmu yang mempelajari pemahaman makna teks hadis serta bagaimana memahami hadis secara tepat dan sesuai konteksnya. Penelitian ini dilatar belakangi oknum-oknum yang seringkali membanggakan nasab untuk keuntungan dirinya semata. Oleh karena itu tujuan penelitian ini untuk mencari keśahihan hadis, penerapan pemahaman hadis menurut teori *Yu>suf al-Qarad}a>wi* dan konteks makna yang tersembunyi dari hadis larangan membanggakan nasab. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kontekstual. Adapun sumber primer yang peneliti gunakan ialah kitab *Ṣaḥih* Muslim, Sunan Tirmidzi dan Musnad Ahmad penenlitian ini menggunakan bantuan *software* hadis. Menurut sebagian besar ulama hadis larangan membanggakan nasab mendapat predikat hadis *ṣaḥih*, sedangkan pemahaman hadis menurut teori *Yu>suf al-Qarad}a>wi* secara umum tidak boleh membanggakan nasab dan kontekstualisasi hadis ini ialah menurut teori maqasyidi pentingnya hadis ini untuk menjaga lima aspek yang wajib dijaga di dalam syariat agama Islam.

Kata kunci: membanggakan nasab, maqasyidi, ma'anil hadis, kontekstualisasi

ABSTRACT

This research is about the hadith prohibiting the boasting of nasab from the perspective of the study of ma'anil hadith, which is the science that studies the understanding of the meaning of hadith texts and how to understand hadith appropriately and according to its context. This research is based on individuals who often boast of their own self-interest. Therefore, the purpose of this research is to find the authenticity of hadith, the application of the understanding of hadith according to *Yu>suf al-Qarad}a>wi's* theory and the context of the hidden meaning of the hadith prohibiting the prohibition of boasting of nasab. In this study, a qualitative method with a contextual approach was used. The primary sources used by the researcher are the books of Saheeh Muslim, Sunan Tirmidhi and Musnad Ahmad, this research uses the help of hadith *software*. According to most hadith scholars, it is forbidden to boast of nasab to get the title of *ṣaḥih* hadith, while the understanding of hadith according to *Yu>suf al-Qarad}a>wi's* theory in general should not boast of nasab and the contextualization of this hadith is according to the maqasyidi theory of the importance of this hadith to maintain the five aspects that must be maintained in the sharia of the Islamic religion.

Keywords: boasting nasab, maqasyidi, ma'anil hadith, contextualization

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PENYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xii
HALAMAN ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Kerangka Teori	10
G. Metode Penelitian.....	11
H. Sistematika Penulisan	13
BAB II TAKHRIJ HADIS DAN KUALITASNYA.....	15
A. Takhrij Hadis Larangan Membanggakan Nasab	15
B. Kualitas Hadis	28
BAB III APLIKASI METODE YU>>SUF AL-QARAD}A>WI>.....	34

A. Memahami hadis sesuai petunjuk Al-Qur'an.....	34
B. Menggabungkan atau mentakhrij hadis yang bertentangan	37
C. Mempertimbangkan latar belakang munculnya hadis dan tujuannya	43
D. Membedakan antara Sarana yang Berubah-Ubah dan Sarana yang Tetap....	45
E. Membedakan antara ungkapan yang bermakna sebenarnya (hakikat) dan yang bersifat majaz	47
BAB IV KONTEKSTUALISASI HADIS	50
A. Konsep Larangan Membanggakan Nasab Menurut Ajaran Islam.....	50
B. Dasar Pemikiran Larangan Membanggakan Nasab	53
C. Relevansi Larangan Membanggakan Nasab dalam Konteks Ke-Indonesiaaan	56
D. Kontekstualisasi Hadis Menggunakan Tafsir Maqasidi	62
BAB V PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71
CURRICULUM VITAE	74

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangannya Islam di masa modern ini kajian hadis atau sunnah penting untuk terus dikaji setidaknya dalam membahas ilmu-ilmu tentang agama. Karena tiga alasan mendasar. Pertama, kedudukan hadis merupakan pedoman hidup setelah al-Qur'an bagi kaum muslimin. Kedua, karena merupakan tafsir dari al-Qur'an, yang mana hadis merupakan aplikasi realistik dari nabi sebagai figur utama di dalam agama Islam¹. Ketiga, hadis merupakan bentuk dari perintah Rasul yakni kita diperintahkan Allah untuk menaati Rasulnya². Yang berarti dengan mengamalkan hadis atau sunnah merupakan bentuk meneladani Rasulullah. Dengan adanya alasan ini akan menjadi alasan mendasar untuk bagaimana mengembangkan banyak alasan lainnya, itulah mengapa hadis sangatlah penting untuk terus diteliti.

Syuhudi Ismail berpendapat tentang alasan pentingnya sikap kritis dalam kajian Hadis. Alasan pertama karena tidak semua hadis ditulis pada zaman Rasul, sehingga perlu diteliti lagi untuk menelusuri validasi hadis. Ada beberapa alasan terutama maraknya pemalsuan hadis sudah sejak zaman Nabi itu sendiri sehingga perlunya hadis dikaji, diteliti, dan dikritisi. Lalu alasan yang terakhir adalah sejak masa Nabi hingga dihimpun hadis melewati rentang waktu yang begitu panjang. Karena rentang waktu yang panjang itulah muncul peluang penambahan dan pengurangan dalam riwayat hadis.

Adapun dalam perkembangan ilmu hadis banyak metode dalam validasi hadis. Sehingga tidak ada alasan untuk tidak memakai metode-metode tersebut sebagai alat untuk memvalidasi hadis. Kemudian alasan lainnya karena adanya periwayatan secara makna,

¹ Ahmad Shobari. *Memahami Hadis*, (Bogor: Mizan; Jurnal Ilmu Syariah vol 2 2014)

² Diantanya dalam surat al-imron(3):31 [atrinya : Katakanlah (Nabi Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Juga dalam surat al-Imran (3):32 [atrinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), "Taatilah Allah dan Rasul(-Nya). Jika kamu berpaling, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir." dalam surat an-nisa (4):59 [atrinya: Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat). qur'an.kemenag.go.id Lajnah Pentashihan Mushaf

tentu hadis tidaklah muncul sendirinya dan lepas dari masa dan ruang terjadinya misalnya pengaruh sosial dan keadaan masyarakat hadis itu saat muncul maka penting untuk memahami hadis sebagai penjelasan terhadap kesenjangan perbedaan konteks antara masa Rasul dan problematika masa kini.

Kajian mendalam mengenai studi hadis selalu merujuk kepada tiga aspek yaitu kajian otentik hadis (kualitas), kajian pemahaman hadis sesuai dengan petunjuk al-Qur'an, dan pemaknaan ulang yaitu bagaimana menjadikan hadis kontekstual dalam lingkup ruang dan waktu yang berbeda. secara spesifik, dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada penelitian yang mengarah ke pemahaman hadis (ma'anil hadis). Yaitu pemahaman terhadap hadis larangan membanggakan nasab.

Sebelum datangnya Islam bangsa Arab telah terlebih dahulu mengaplikasikan sistem nasab pada keluarga dan kabilah-kabilah mereka sebagai suatu ciri khas dan simbol status sosial yang dapat dibanggakan. Nasab sendiri dirancang dengan cara menyematkan nama orang, tempat, bahkan hewan, dalam suatu peristiwa-peristiwa penting yang dihadapi kabilah-kabilah tersebut seperti peristiwa-peristiwa perang antar kabilah, kisah heroik dari tokoh kabilah, atau peristiwa lainnya yang berkaitan dengan penama nasab yang digunakan oleh kabilah tersebut.

Pengertian dari nasab sendiri adalah ikatan kekeluargaan yang didasarkan pada akad pernikahan yang sah³. Dalam ajaran Fiqih Islam, seorang anak akan bernasab kepada ayahnya. Inilah alasan mengapa Islam sangat keras dalam mengutuk pelaku perzinahan. Anak yang lahir dari hasil perzina tidak dapat dinasabkan kepada siapapun yaitu ayah maupun ibunya. Demikian juga wanita yang melakukan perzinahan dengan laki-laki yang banyak. Maka ia tidak dapat mengetahui dan memastikan siapa ayah dari anak yang dikandungnya. Dalam bahasa Arab, nasab berarti silsilah keturunan atau kekerabatan, yaitu ikatan kekeluargaan yang didasarkan hubungan darah melalui akad perkawinan. al-Qur'an menyebutkan kata nasab yaitu: "ketika sangkakala ditiup atau kiamat maka tidak ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu" (surat al-Mu'minin ayat 101). Kedua, "dan dia pula yang menciptakan manusia dari air, lalu dia jadikan manusia berketurunan (nasab)" (surat al-Furqan ayat 54)

³ Tim Republika, *seluk beluk nasab dalam Islam*. Republika.co.id 2015

Nasab juga bisa menjadi salah satu faktor pertimbangan dalam memilih pasangan hidup sebagaimana tuntunan dan anjuran dari Rasulullah Saw untuk memilih pasangan karena empat aspek penting yaitu harta, agama, kecantikan, dan nasab (keturunan)-nya maka pilihlah agamanya (dahulu). Empat faktor ini sebagai peninjau utama agar tercapainya perkawinan yang dilandasi oleh rasa cinta antara keduanya.

Islam juga mengatur acuan warisan berdasarkan nasab. Masing-masing nasab mendapatkan hak untuk mendapat warisan dari keluarga yang meninggalkannya dengan memandang jenis kelamin. Hal ini sangat penting karena tanpa adanya nasab (garis keturunan), tentunya keluarga yang ditinggalkan akan bingung mengenai harta warisan akan dibagikan kepada siapa untuk menerimanya, karena tidak diketahui pewaris yang memiliki keterikatan darah dengan keluarga yang mewariskan harta tersebut.

Silsilah keturunan Rasulullah Saw, adalah aspek penting dalam sejarah dan tradisi Islam. Namun polemik mengenai nasab ini sering kali memunculkan kepentingan tertentu yang bisa menyimpang dari tujuan mulia menjaga warisan Rasulullah Saw. Nabi Muhammad Saw sendiri merupakan keturunan dari suku Quraisy yang mulia dan nasabnya bisa dilacak hingga nabi Isma'il AS putra nabi Ibra'him AS. Pengetahuan mengenai nasab Rasulullah Saw mengandung nilai-nilai sejarah, kehormatan, dan identitas keagamaan yang amat kuat. Banyak keluarga dan individu mengklaim sebagai keturunan Rasulullah Saw dengan tujuan untuk menjaga tradisi dan kehormatan mereka sering dikenal sebagai Sayyid atau Syarif. Hal tersebut kemudian menjadi pertentangan antara kelompok warga pribumi dengan imigran Yaman (Bani *Bā' Alawī*)⁴ yang mengatakan bahwa nasab adalah kekeliruan sejarah karena tidak bisa dibuktikan secara saintifik melalui tes DNA dan lembaga nasab internasional belum mengakui nasab Bani *Bā' Alawī* ini tersambung kepada Rasulullah Saw⁵.

Ketertarikan peneliti terhadap tema ini dilatar belakangi oleh sejarah nasab Rasulullah seringkali digunakan sebagai alat politik, klaim sebagai keturunan Rasulullah tanpa bukti yang jelas dan valid ini sering digunakan untuk mendapatkan status sosial yang lebih tinggi atau untuk kepentingan politik dan ekonomi. Tanpa adanya verifikasi yang

⁴ keturunan *'Alwi bin 'Ubaidillah* dari Hadhramaut, Yaman. Dalam literatur *Bā' Alawī*, ia terdaftar sebagai cucu *Ahmad bin 'Isa*. Hubungan dengan *Ahmad* ini penting karena ia pada gilirannya terdaftar sebagai keturunan Nabi melalui cucunya, *Hussein bin Ali*.

⁵ Juhendi majid, *Polemik tentang Nasab Rasulullah yang Banyak Disalahgunakan*. Artikel pariangin insider 2024

ketat, klaim ini bisa merusak kepercayaan masyarakat terhadap nasab yang sebenarnya. Beberapa kasus terdahulu yang mana penguasa dan pemimpin mengklaim sebagai keturunan Rasulullah untuk memperkuat legitimasi kekuasaan mereka. Bahkan klaim nasab sebagai keturunan Rasulullah juga bisa membuka peluang bisnis atau mendapatkan perlakuan istimewa di dalam masyarakat. Hal ini menimbulkan kecemburuan sosial dan ketidakadilan, karena tidak semua klaim tersebut bisa dibuktikan kebenarannya.

Pada aktifitas sehari-hari, seringkali memperhatikan masyarakat sekitar tentang adanya percakapan atau bahkan sering terlibat dalam perbincangan yang tidak mengenakan tentang orang lain. Topik yang kadang banyak dibicarakan di dalam perbincangan tersebut adalah celaan kepada nasab atau garis keturunan orang lain. Tak menutup kemungkinan ada yang merendahkan atau menjelekkan nasab sebagian orang. Tindakan tersebut merupakan sesuatu yang negatif yang dapat menimbulkan berbagai macam dampak bagi orang yang diejek dan dicela maupun bagi masyarakat pada umumnya. Bagi individu yang mendapatkan ejekan dan celaan bisa menyebabkan rasa minder, hilangnya martabat, dan trauma terhadap kesehatan mental. Bagi masyarakat, tindakan tidak saling menghargai bisa mengakibatkan pertikaian, kebencian, dan hilangnya rasa saling menghormati⁶.

Terkait membanggakan nasab Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَفَّانُ، حَدَّثَنَا أَبَانُ بْنُ يَزِيدَ. ح وَحَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، وَاللَّفْظُ لَهُ، أَخْبَرَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ، حَدَّثَنَا أَبَانُ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، أَنَّ زَيْدًا حَدَّثَهُ، أَنَّ أَبَا سَلَامٍ حَدَّثَهُ، أَنَّ أَبَا مَالِكٍ الْأَشْعَرِيَّ حَدَّثَهُ، أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ: "أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ، لَا يَتْرُكُونَهُنَّ: الْفَخْرُ فِي الْأَحْسَابِ، وَالطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ،

⁶ Didalam surah al-Hujrah ayat 11 dijelaskan : [artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."]

وَالْأَسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُومِ، وَالنِّيَاحَةُ"، وَقَالَ: " النَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَثْبُ قَبْلَ مَوْتِهَا، تُقَامُ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ وَ عَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطْرَانٍ، وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ "

Artinya : Telah menceritakan kepada kami *Abu Bakar bin Abu Syaibah* telah menceritakan kepada kami *'Affa>n* telah menceritakan kepada kami *Aba>n bin Yazid>d-* dalam jalur lain, dan telah menceritakan kepadaku *Ish}a>q bin Manshur-* dan lafadz juga miliknya- telah mengabarkan kepada kami *H}abba>n bin Hila>l* telah menceritakan kepada kami < *'Aba>n* telah menceritakan kepada kami *Yah}ya>* bahwa *Za>id* telah menceritakan kepadanya bawah *Abu Salla>m*, sungguh telah menceritakan kepadanya bahwa *Abu Ma>lik al-Asy'ari* telah menceritakan kepadanya bahwa Nabi SAW bersabda: "Ada empat perkara jahiliyah yang masih melekat pada umatku dan mereka belum meninggalkannya⁷: Membanggakan kedudukan, mencela nasab (garis keturunan), meminta hujan (meyakini turunnya hujan disebabkan oleh bintang-bintang)⁸ , dan *niya>h}ah* (meratapi mayit)." Dan beliau bersabda: "Orang yang meratapi mayit, jika ia belum bertaubat sebelum ajalnya tiba maka pada hari kiamat ia akan dibangkitkan dengan memakai baju panjang yang berwarna hitam dan memakai tameng dari pedang yang sudah karatan⁹".

Pada hadis di atas tidak hanya membahas tentang larangan membanggakan nasab saja melainkan empat perkara jahiliyah yang mana itu adalah bukan amalan yang tidak boleh dilakukan oleh seorang mukmin, yaitu mencela atau menjelekkan nasab silsilah keturunan seseorang meminta hujan dengan bintang-bintang dan niyahah atau meratapi mayat. Penulis tertarik dalam membahas hadis di atas dikarenakan perkara-perkara di atas masih melekat dalam diri masyarakat Indonesia. Penulis ingin lebih mendalami makna-makna lain di dalam hadis ini yang kemudian mengkontekstualisasikannya dalam sudut pandang yang lain.

Hadis di atas juga menyinggung tentang perilaku meminta hujan kepada bintang. Yang dimaksud di sini adalah meminta hujan kepada selain Allah SWT. Yang mana ritual semacam ini telah membekas dan mendarah daging didalam diri masyarakat Indonesia dan menjadi bagian dari budaya, terutama di daerah pedesaan yang masih sangat lekat dengan kepercayaan adat. Biasanya ritual ini dilakukan oleh pawang hujan yang mana masyarakat meyakini bahwa pawang hujan memiliki kemampuan untuk mengatur cuaca, terutama dalam hal mencegah terjadinya hujan atau memindahkan awan agar hujan tidak turun di

⁷ " Maksudnya: *Al-T}ayyibi* berkata: Yang dimaksud adalah bahwa sifat-sifat ini akan terus ada pada umat ini. Mereka tidak akan meninggalkannya sepenuhnya sebagaimana mereka telah meninggalkan kebiasaan jahiliyah lainnya. Sebab, jika satu kelompok meninggalkannya, kelompok lain akan tetap melakukannya." *Kitab al-Bahr al-Muhit}h al-Thajaj bi syarah} al-Imam Muslim*

⁸ *Kitab al-Bahr al-Muhit}h al-Thajaj bi syarah} al-Imam Muslim*

⁹ *Shahih Muslim kitab al-Jana>iz ba>b al-Tasydi>d fi al-Niya>h}ah juz 2 halaman 644 no hadis 934*

lokasi yang diinginkan. Metode yang digunakan pun bermacam-macam mulai dari ritual-ritual tertentu, doa-doa, hingga penggunaan media seperti dupa, air, atau benda-benda tertentu yang dianggap memiliki kemampuan supranatural. Padahal praktik-praktik seperti ini tidak diperbolehkan di dalam Islam karena hujan merupakan suatu nikmat dan karunia dari Allah SWT¹⁰.

Kemudian pembahasan terakhir dari hadis di atas adalah meratapi kematian. Mungkin kita pernah melihat ketika seseorang yang ditinggalkan oleh keluarga yang dicintainya, perasaan sedih pasti menyelimuti kepada orang itu. Mereka menjerit-jerit, meronta, berguling-guling di tanah, bahkan sampai menyobek baju. Hal ini tentunya sudah masuk ke dalam perkara meratapi mayit. Dalam kasus tertentu disertai dengan perkataan-perkataan yang tidak pantas untuk diucapkan semisal menyalahkan takdir karena salah satu anggota keluarganya yang meninggal dunia, padahal di Islam hanya boleh menangis sewajarnya dan ikhlas dengan keluarga yang meninggal¹¹.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai hadis larangan membanggakan nasab dengan fenomena membaggakan nasab oleh para tokoh agama, mencela nasab orang lain, menisbatkan hujan kepada bintang-bintang dan juga meratapi kematian. Peneliti tertarik dengan tema ini karena peneliti ingin mengkontekstualisasi hadis larangan membanggakan nasab menggunakan pendekatan maanil hadis *Yu>suf al-Qarad}a>wi>*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian diatas, maka penelitian ini mengfokuskan pada topik yang hendak diteliti dengan mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *ke>shihan* sanad dan matan dalam hadis larangan membanggakan nasab?
2. Bagaimana pemahaman hadis larangan membangggan nasab menurut teori *Yu>suf al-Qarad}a>wi>?*
3. Bagaimana kontekstualisasi hadis larangan membanggakan nasab?

C. Tujuan Penelitian

¹⁰ Raihana Fadilah, *Apa Itu Pawang Hujan Dan Hukumnya Dalam Islam*. Artikel antara kantor berita Indonesia. 2024

¹¹ Anandrian Saputra, *Hukum Meratapi Orang Yang Meninggal*. Artikel Republika, 2021

Penulisan penelitian ini merupakan hasil penelitian yang nantinya akan memberikan jawaban atas problematika di atas. Maka berangkat dari masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keśahihan sanad dan matan dalam hadis larangan membanggakan nasab.
2. Untuk mengetahui pemahaman hadis larangan membanggan nasab menurut teori *Yu>suf al-Qarad}a>wi>*.
3. Untuk mengetahui kontekstualisasi hadis larangan membanggakan nasab.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara akademis, diharapkan penelitian ini dapan memberikan kontribusi pada dunia Pendidikan dalam studi hadis.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan bagi para pembaca mengenai pemahan hadis larangan membanggakan nasab dalam HR Muslim menggunakan teori ma'anil hadis *Yu>suf al-Qarad}a>wi>*.
3. Diharapkan dengan tulisan ini mampu memberikan edukasi kepada masyarakat umum menegnai larangan membanggaan nasab, bagaimana memaknai sebuah larangan yang mengacu pada membanggakan nasab. Supaya tidak terjerumus pada oknum-oknum yang mengatasmamakan keturunan mulia demi kepentingan pribadi semata atau kepentingan kelompok tertentu.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan ringkasan hasil-hasil penelitian terdahulu akan permasalahan yang guna memperjelas posisi dan kontribusi peneliti terhadap wacana skripsi yang akan diteliti dalam masalah ini penulis menyajikan data-data yang sudah ada sebagai referensi. Para peneliti mempunyai objek yang berbeda-beda akan tetapi belum ada yang Pustaka dalam membahas tentang kajian ma'anil hadis *Yu>suf al-Qarad}a>wi>* terkait dengan larangan membanggakan nasab

Pertama, jurnal al-Tatwir UNIKHAS yang ditulis oleh Aziz Miftahus Surur dengan judul Status Sosial Kemasyarakatan Habaib dalam Perspektif Hadis Nabi dan Hukum Syariah. Tulisan ini berfokus pada kajian literatur tentang status kemasyarakatan yang dimiliki oleh habaib di Indonesia. Jurnal ini ditulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kontekstual dengan menggunakan sumber primer yang

digunakan dalam penelitian kitab *Huquq alu al-Bayt* karya *Ibnu Taimiyah*. Menurut *Ibnu Taimiyah* bahwa mencintai dan memuliakan *ahlul bait* merupakan kewajiban bagi seluruh umat nabi. Terdapat beberapa hadis *ṣahih* yang dijadikan landasan pemuliaan terhadap habaib sebagai ahlul bait nabi. Secara kontekstual hadis yang memerintahkan agar memuliakan habaib sebagai ahlul bait nabi yang tidak bertentangan dengan ketentuan hukum-hukum syariat yang ada. Habaib sebagai ahlul bait memiliki hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh habaib itu dalam konteks hadis maupun hukum syariah.

Kedua, jurnal yang ditulis Oleh *Abu Yazid Adnan Quthny* dan *Ahmad Muzakki* dengan judul Urgensi Nasab dalam Islam dan Silsilah Nasab Habaib di Indonesia. Terbit dalam jurnal *Al – Syariah Jurnal Hukum Islam* 2021. Dalam tulisannya berfokus tentang bahwa di antara rumah suatu pernikahan adalah untuk menentukan status keturunan. Dalam Islam bahwasanya anak yang lahir dengan jalan pernikahan yang sah memiliki status nasab yang jelas bahwa penulis jurnal memaparkan tentang keberadaan habaib di Indonesia. Kedudukan nasabnya dalam Islam. Penentuan nasab pada zaman nabi dan zaman modern serta pandangan orang Arab terhadap nasab. Sedang dalam Islam sendiri nasab mempunyai peran yang sangat penting dengan jelasnya suatu nasab seseorang. Maka hukum-hukum yang berkaitan dengan ini juga akan jelas semisal tentang perkawinan, warisan, dan hubungan mahram.

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Fatur Rosi dengan judul Memudarnya Otoritas Keagamaan? (Polemik Nasab Habaib di Kalangan Pondok Pesantren Al-Nahdiyyin) dalam jurnal *asy sy'ariah* 2024. Tulisan ini berfokus pada pembahasan akan dampak dan respon polemik nasab Bani Alawi di pondok pesantren NU di Indonesia. Jurnal ini mengambil dua sumber utama dalam meneliti hal tersebut yaitu buku *Menakar Keṣahihan Nasab Habaib* di Indonesia yang disusun oleh KH Imamuddin Usman dan buku *Risalah Tentang Ahlul Bait dan Nasab Alwi* yang disusun oleh team *Tarbiyah Wa Dak'wah Ra'bitah 'Alawiyah* yang mana kedua buku ini saling bertentangan antara satu sama lain dan kedua kitab ini memiliki standar masing-masing akan validasi nasab.

Keempat, buku yang ditulis oleh KH Imaduddin Ustman al-Bantani dengan judul *Menakar Keṣahihan Nasab Habib* di Indonesia yang berfokus pada penelitian tentang verifikasi *keṣahihan* nasab para habib di Indonesia yang didasarkan akan fenomena pengakuan para habib dan beberapa kesempatan di media masa dan media sosial bahwa habib merupakan cucu nabi Muhammad SAW. Buku ini menakar apakah benar para habib

itu sebagai keturunan nabi Muhammad SAW. Dan urgensi pada penelitian di buku tersebut bahwasanya seseorang yang mengaku cucu nabi Muhammad SAW memiliki konsekuensi dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

Kelima, Buku yang ditulis oleh *Team Tarbiyah Wa Dakwah Dewan Pimpinan Pusat Ra>bit}ah 'Alawiyah* yang berjudul *Risalah Ahlul Bait dan Nasab Baalwi*. Buku ini merupakan bantahan terhadap tesis yang ditulis Oleh Imaduddin Ustman yang menyatakan bahwa nasab melalui bukan dari nabi Muhammad SAW. Buku ini berfokus pada pembenaran terkait nasab *Bā 'Alawī* yang *ṣahih* bersambung kepada nabi Muhammad SAW secara mutawatir dan disepakati di kalangan ahli ilmu nasab. Pada buku ini juga dijelaskan bahwa para sadah *Bā 'Alawī* sangat memelihara dan menjaga nasab mereka dan sangat teliti dan hati-hati dalam meneliti nasab sehingga para ahli nasab pun mengakui kebenaran mereka dalam ilmu nasab.

Keenam, Artikel yang ditulis oleh Ahmad Syahid yang berjudul *Telaah Metodologi Hadis Yu>suf al-Qarad}a>wi>* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Artikel ini membahas tentang studi literatur yaitu meneliti dengan tema yang referensinya berkaitan dengan studi utama. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah deskriptif analisis yang jenis tulisannya termasuk kepada riset kepustakaan. Tulisan ini menjelaskan cara *Yu>suf al-Qarad}a>wi>* dalam memahami hadis dengan menerapkan lima prinsip *Maqa>shid Al-Syari>ah*.

Ketujuh, Jurnal yang ditulis oleh Nurul Huda, Wildatul Islamiyah dengan judul *Nilai-Nilai Kesetaraan Ras dalam Al-Qur'an (Kajian Atas Tafsir Al Misbah)*. Jurnal ini terbit dalam jurnal *Islam nusantara universitas Nurul Jadid*, Probolinggo, Indonesia 2021. Tulisan ini berfokus pada mendeskripsikan ayat yang berkaitan dengan nilai-nilai kesetaraan ras yang semestinya dijadikan sebagai objek untuk mengetahui dan menganalisa kesetaraan ras di Indonesia. Pembahasan pada artikel ini merupakan analisis terhadap ayat dari tafsir tematik dan menafsirkan ayat yang berkaitan dengan nilai-nilai kesetaraan ras

Dari keseluruhan penelitian di atas, penulis menyimpulkan bahwa belum mendapati pembahasan yang spesifik sama mengenai kontekstualisasi hadis larangan membanggakan nasab pada fenomena polemik nasab *Bā 'Alawī*. Sebagian besar dari penelitian di atas hanya membahas mengenai analisis larangan membanggakan nasab secara universal dalam perspektif Islam, hanya membahas tentang pembatalan nasab saja, dan beberapa lainnya hanya menyajikan teori yang dikemukakan oleh *Yu>suf al-*

Qarad}a>wi>. Penelitian yang membahas keşahihan, pemahaman dengan metode *Yu>suf al-Qarad}a>wi>* dan kontekstualisasi dalam hadis larangan membanggakan nasab belumlah ditemukan sehingga penelitian ini layak untuk dilakukan. Peneliti akan menggunakan teori ma'anil hadis dengan metode yang dibawaikan oleh salah satu tokoh ulama hadis kontemporer yaitu *Yu>suf al-Qarad}a>wi>*.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah sebuah kajian teori-teori yang digunakan dalam menjawab permasalahan yang ada di dalam penelitian dengan landasan teori tersebut pandangan konsep pendapat dirangkai menjadi acuan awal terkait dengan masalah yang diteliti yang sesuai dengan masalah yang akan dibahas untuk membentuk hipotesis dalam model yang akan diuji. Kemudian menggunakan kajian yang relevan dengan melihat tulisan terdahulu yang memuat isi informasi tentang kajian serupa sebelumnya. Seperti jurnal, tesis, skripsi, disertasi, ataupun laporan penelitian. Tujuan dari penelitian sebelumnya adalah menempatkan penelitian saat ini di bawah penelitian yang sebelumnya sudah ada untuk menghindari plagiasi.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan teori ma'anil hadis dengan mengangkat pemahaman hadis yang ditawarkan oleh salah satu tokoh pembaharuan Islam di era kontemporer yaitu *Yu>suf al-Qarad}a>wi>*¹². Dalam pendapatnya teks saja tidak cukup dalam memahami hadis, akan tetapi mengetahui konteks hadis itu perlu. Konteks ini mencakup akan bagaimana kondisi sosial politik dan budaya yang ada pada saat itu. Sari selain pada itu pernyataan dari mana hadis diturunkan juga sangatlah penting untuk memahami tentang suatu hadis.

Pendekatan *Yu>suf al-Qarad}a>wi>* dikenal sangat berhati-hati akan pengambilan hadis sebagai landasan hukum serta penetapan kaidah sanad dan matan. Teori paling dasar yang diterapkan dalam berinteraksi dengan hadis adalah, *pertama* ialah meneliti keşahihan hadis berdasarkan perkataan ulama hadis kedua dapat memahami dengan benar teks-teks yang berasal dari nabi secara benar sesuai pemahaman kebahasaan, konteks hadis, *asbāb al wurūd*, tujuannya, dan dalam konteks al-Qur'an atau hadis. Oleh

¹² Ahmad Syahid, *Telaah Metodologi Hadis Yu>suf al-Qarad}a>wi>*, Universitas Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2020

karena itu dari prinsip-prinsip di atas maka *Yu>suf al-Qarad}a>wi>* membagi menjadi 8 metode dalam memahami hadis¹³.

1. Memahami hadis sesuai petunjuk al-Qur'an
2. Menghimpun hadis yang setema
3. Menggabungkan atau mentakhrij hadis yang bertentangan
4. Mempertimbangkan latar belakang munculnya hadis dan tujuannya (*asbāb al wurūd*)
5. Membedakan sarana yang berubah dan sarana yang tetap
6. Membedakan makna atau ungkapan yang haqiqi dan majazi
7. Membedakan hal ghaib dan nyata
8. Memastikan makna kata-kata dalam hadis

Penelitian ini penulis tidak akan menggunakan semua teori yang dikemukakan oleh *Yu>suf al-Qarad}a>wi>*. Adapun dalam penelitian ini hanyalah menggunakan tujuh teori saja, yaitu tidak menggunakan teori ketujuh karena pembahasan hadis tidak ada aspek yang gaib yang harus dibedakan dengan aspek yang nyata.

Sementara itu alasan penulis tertarik menggunakan teori yang dibawa oleh *Yu>suf al-Qarad}a>wi>* karena penulis merasa teori ini cukup menarik yang digunakan sebagai bahan analisis yang akan lebih memudahkan peneliti dalam mengkaji hadis terkait tema-tema yang peneliti kaji. *Yu>suf al-Qarad}a>wi>* memberikan penjelasan detail akan hadis dan penerapannya secara modern untuk mengkaji isu-isu yang berkaitan dengan kajian kontemporer.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Didalam penelitian ini penulis akan menggunakan penelitian secara kualitatif yang mana proses penelitian dan pemahaman hadis yang bersangkutan dengan hal kualitas nilai *keṣahihan* ataupun terdapat makna-makna yang tersembunyi di balik fakta. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kepustakaan (*Library Research*) yakni dengan mengolah data-data dari berbagai literatur yang tertulis baik berupa jurnal, buku,

¹³ Ahmad Syahid, *Telaah Metodologi Hadis Yu>suf al-Qarad}a>wi>*, Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2020

artikel, kitab ataupun karya -karya tulis lainnya yang berkaitan dengan tema yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Pendekatan ini akan memfokuskan pada teori pemikiran tokoh. Menurut Muhammad Alfatih Suryadilaga, menjelaskan bahwa metode pendekatan ialah sebuah pola pikir guna untuk menganalisis suatu masalah. Teori yang digunakan adalah teori pemikiran salah satu tokoh ahli hadis kontemporer yaitu *Yusuf al-Qaradawi*.

2. Sumber Data

Peneliti membagi sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah merupakan data utama bagi sebuah penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan data primer kitab *Şahih Muslim* dari berbagai kitab hadis yang terdapat dalam kitab al-Kutub al-Sittah. Yaitu *Şahih al-Bukhari*, *Şahih Muslim*, *Sunan al-Tirmidzi*, *Sunan al-Nasa'i*, *Sunan abu Daud*, *Sunan Ibnu Majah*, *Sunan al-Darimi*, *Muwatta' Malik*, dan *Musnad Ahmad bin Hambal* melalui bantuan *software* aplikasi hadis.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung dari sumber lain untuk melengkapi data primer dalam sebuah penelitian. Data sekunder diperoleh dari kitab syarah, buku, jurnal, artikel, tesis, skripsi, yang memiliki ketersambungan dalam objek penelitian ini. Dalam penelitian ini juga melibatkan media sosial sebagai salah satu data yang penulis ambil melalui beberapa tampilan (tik tok, instagram, twitter, youtube, dsb)

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini didasarkan pada dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan library research dengan menelusuri, membaca, mengumpulkan, mengidentifikasi dan menganalisis berbagai referensi yang bisa dijadikan untuk penelitian. Dalam hal ini ialah hadis larangan membanggakan nasab yang diakses menggunakan bantuan *software* aplikasi hadis dan berbagai literatur kemudian menjadi bahan penelitian.

Untuk menghimpun dan meneliti data suatu hadis yang hendak diteliti satu-satunya cara yang dapat dilakukan ialah dengan metode *takhrij alhadis*.

4. Analisis Data

Ketika data-data penelitian sudah terkumpul maka langkah selanjutnya dalam penelitian yaitu melakukan teknik analisis data. Dalam mengolah data kualitatif terdapat tiga langkah utama metodologis yang dapat ditempuh penulis dalam melakukan penelitian ini. Yaitu pertama, melakukan reduksi data yang fokus pada proses penyederhanaan dan pemilihan data yang didapat dari pengumpulan data mentah yang dibutuhkan. Pada tahap ini data-data akan dipilah, dikelompokkan, dan dibuang apabila tidak mendukung dalam penarikan kesimpulan.

Kedua, penyajian data, dalam tahap ini penulis menyajikan proses pengolahan data dengan analisis *keşahihan* hadis pencarian *asbāb al wurūd* analisis linguistik atau redaksi hadis pada al-Kutub al-Sittah, kemudian melakukan tahajud hadis bil lafdzi (metode penelusuran lafadz yang ada pada matan hadis). Dalam proses takhrij hadis ini penulis menggunakan bantuan *software* aplikasi hadis. Data-data yang akan disusun sistematis dan mudah untuk dipahami sehingga data akan menghasilkan kesimpulan. Data-data tersebut diolah berdasarkan metode *Yuṣuf al-Qaradī* yakni memaknai hadis berdasarkan petunjuk al-Qur'an, menghimpun hadis yang setema, memahami hadis berdasarkan latar belakang, kondisi, dan tujuannya, membedakan sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang bersifat tetap dari suatu hadis, memastikan makna peristilahan yang digunakan oleh hadis. Ketiga, akhir dari proses pengolahan data kualitatif menghasilkan benang merah atau penarikan kesimpulan.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini secara garis besar terdiri dari lima bab yang ada pada setiap babnya memiliki fokus pembahasan yang berbeda-beda dan disusun secara sistematis. Hal ini bertujuan untuk menyusun pembahasan secara sistematis dalam penelitian ini agar pembahasan dalam penelitian ini tidak keluar dari koridor yang telah dirumuskan peneliti. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

Bab pertama ialah pendahuluan, pada bab ini akan dipaparkan secara umum akan latar belakang adanya penelitian ini. Selanjutnya akan dipaparkan rumusan masalah yang akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini, yang kemudian akan dijawab dalam

penelitian ini. Pembahasan selanjutnya akan dijelaskan tujuan dan manfaat adanya penelitian ini yang akan menjawab rumusan masalah di dalam penelitian. Selanjutnya akan dipaparkan telaah pustaka, pada bagian ini akan membahas penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini, yang kemudian akan membantu serta mendorong penelitian ini kedepannya. Pada tahap yang selanjutnya ada kerangka teori, bagian ini akan menjelaskan teori yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang terdapat dalam penelitian. Kemudian selanjutnya metode penelitian, bagian ini menjelaskan metode apa saja yang akan digunakan oleh peneliti untuk penelitian ini kedepannya. Dan yang terakhir ialah sistematika penulisan, bagian ini akan menjelaskan alur dalam pembahasan dalam penelitian ini.

Bab kedua ialah berfokus pada reaksi dan analisis hadis-hadis tentang larangan membanggakan nasab. Bab ini akan menjelaskan redaksi hadis yang akan dijadikan rujukan utama dalam penelitian ini. Yang nantinya akan dilakukan i'tibar sanad terhadap hadis yang dijadikan rujukan utama demi mengetahui jalur-jalur periwayatan hadis tersebut secara garis besar dan sistematis. Kemudian peneliti akan menganalisis kualitas sanad maupun matan hadis yang akan dijadikan rujukan utama dalam penelitian ini. Dengan demikian hal tersebut peneliti akan mengetahui apakah hadis yang dijadikan rujukan dapat relevan untuk digunakan.

Bab ketiga ialah pemahaman hadis akan larangan membanggakan nasab dengan menggunakan metode dari *Yu>suf al-Qarad}a>wi>*. Bab ini akan menjelaskan tentang hadis tersebut berdasarkan metode ma'anil hadis *Yu>suf al-Qarad}a>wi>*. Diantaranya yaitu dengan memahami hadis sesuai petunjuk al-Qur'an, dalam bagian ini peneliti akan memverifikasi hadis tersebut dengan ayat al-Qur'an yang berkaitan. Langkah selanjutnya ialah peneliti akan menghimpun hadis-hadis yang memiliki tema yang sama dengan hadis yang dijadikan rujukan utama. Setelah itu, penelitian akan mengumpulkan hadis-hadis yang bertentangan dengan hadis larangan membanggakan nasab. Langkah selanjutnya adalah, penulis akan menjelaskan *asbāb al wurūd* hadis yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Kemudian peneliti akan menganalisis dan membedakan antara sarana yang berubah dan sarana yang tetap dalam makna hadis yang ditinjau oleh peneliti. Terakhir, peneliti akan menganalisis makna dan konotasi kata-kata dalam hadis dalam artian peneliti akan mengkontekstualisasikan makna hadis tersebut dengan fenomena yang terjadi pada saat ini.

Keempat ialah kontekstualisasi hadis tentang larangan membanggakan nasab pada fenomena polemik nasab *Bā 'Alawī*. Dalam bab ini peneliti akan menganalisis dan memaparkan makna kontekstualisasi dari hadis larangan membanggakan nasab. Kemudian tahap selanjutnya peneliti akan memaparkan relevansi hadis larangan membanggakan nasab pada fenomena polemik nasab *Bā 'Alawī*. Tahap terakhir ialah, peneliti akan menjelaskan kontekstualisasi hadis larangan membanggakan nasab pada fenomena perselisihan validasi nasab *Bā 'Alawī*.

Bab kelima, bagian terakhir dari penelitian atau penutup yang meliputi dua poin penting pembahasan, yaitu 1) kesimpulan yang berisi jawaban atas permasalahan yang dikaji selama dalam penelitian ini. 2) saran yang berisi rekomendasi dan solusi yang diberikan penulis terkait tentang penelitian yang telah dikaji.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan banyak tahapan penelitian hadis larangan membanggakan nasab dari segi keśahihan hadis, aplikasi metode pemahaman hadis menurut *Yu>suf al-Qarad}a>wi>* maupun dari segi kontekstualisasi hadis larangan membanggakan nasab, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Setelah penulis melakukan *takhrij al-Hadis* penulis menyimpulkan bahwa kualitas hadis larangan membanggakan nasab adalah *śahih*, karena telah memenuhi kriteria keseharian hadis yaitu diriwayatkan oleh rawi-rawi yang sanadnya bersambung, adil, dhobit, tidak adanya syadz, tidak adanya illat, dan tidak bertentangan dengan hadis dari periwayat lain yang lebih *śahih*. Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian kualitas hadis larangan membanggakan nasab melalui pendekatan kritik sanad dan matan, akan tetapi penulis akan melakukan penelitian secara kepustakaan dengan melibatkan kitab-kitab secara hadis tertentu yaitu kitab *tuhfat al-ahwadzi* syarah kitab *Jami' al-Tirmidzi* dan kitab *tahqiq musnad al-Imam Ahmad* karya *syaiikh Ahmad Muhammad Syakir* dan *syaiikh Syuaib Arnauth* dan juga kitab *tahqiq Śahih Muslim* karya *Muhammad Fua>d 'Abdul Ba>qi*.

Sedangkan dari segi matan hadis disimpulkan bahwa kualitas hadis larangan membanggakan nasab adalah *śahih*, hal ini karena hadis tidak bertentangan dengan al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadis yang lebih *śahih*, tidak bertentangan dengan akal sehat, tidak menyalahi fakta sejarah dan tidak mengandung kejanggalan (*syadz*) atau cacat (*illat*).

2. Dalam memahami hadis larangan membanggakan nasab tidak hanya dipahami dari segi tekstualnya saja, melainkan harus dipahami dari segi kontekstual. Hal tersebut dengan tujuan untuk mengetahui mengapa Rasulullah tidak memperbolehkan membanggakan nasab suatu kaum. Larangan yang dimaksud dalam hadis tersebut adalah larangan membanggakan nasab karena keturunan, karena berpotensi menyebabkan seseorang menjadi sombong atas nasab yang dimilikinya yang mana dapat merusak moral dan akhlaq orang tersebut. Membanggakan nasab juga merupakan

tradisi jahiliyah yang berkembang di masyarakat arab jahiliyah yang mana sebagai bentuk tandingan-tandingan kepada kafilah-kafilah lain saat itu agar nama kafilahnya terkenal atau masyhur jazirah Arab waktu itu dan nabi sudah melarang hal tersebut agar tidak dilakukan oleh umat Islam.

3. Berkaitan dengan kontekstualisasi hadis larangan membanggakan nasab pada era sekarang dengan maraknya tokoh agama, habib (keturunan nabi) dan gus yang sengaja membanggakan nasabnya di hadapan umum, maka berdasarkan aspek agama, sejarah dan fakta ilmiah penulis menyatakan bahwa membanggakan nasab adalah hal yang tidak diperbolehkan. Karena menyangkut kepada maqashid syariah yaitu menjaga agama karena membanggakan nasab menimbulkan rasa sombong di dalam diri manusia, menjaga jiwa menjaga jiwa karena membanggakan nasab bisa menimbulkan perpecahan dan konflik, menjaga akal karena membanggakan nasab dibangun atas dasar kesombongan dan cenderung merusak nalar rasional masyarakat, menjaga keturunan karena membanggakan nasab bisa menciptakan masyarakat yang diskriminatif terhadap keturunan sehingga generasi berikutnya tumbuh dalam ketidakadilan dan penindasan orang lain, dan menjaga harta karena membanggakan nasab cenderung mengistimewakan suatu golongan tertentu sehingga sumber daya menjadi tidak merata dan ekonomi berputar di dalam satu golongan saja.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap hadis-hadis tentang larangan membanggakan nasab, masih terdapat banyak kekurangan dalam melakukan penelitian tersebut. Oleh karena itu, penulis memiliki saran yang memajukan bagi pembaca. Adapun saran-saran tersebut sebagai berikut:

1. Sebagai seorang muslim penulis menyarankan agar muslim tidak lagi membanggakan nasab keturunannya akan tetapi lebih banyak berlomba-lomba dalam kebaikan demi meraih ketakwaan kepada Allah SWT.
2. Hadis-hadis yang terdapat dalam penelitian ini terbatas dalam al-Kutub al-Sittah, penulis menyarankan kepada pembaca untuk mengkaji lebih banyak kitab dari sumber lainnya guna menambah wawasan dan menambah pemahaman yang lebih luas lagi mengenai hadis larangan membanggakan nasab.

3. Penulis menyarankan agar penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas tema tentang membanggakan nasab dapat lebih baik dan lebih mendalam dari beberapa perspektif yang dikemukakan oleh penulis. Seperti menerapkan teori-teori lainnya yang dapat mendukung penelitian yang lebih lanjut.



DAFTAR PUSTAKA

- Aziz Miftahus Surur, *Status Sosial Kemasyarakatan Habaib dalam Perspektif Hadis Nabi dan Hukum Syariah*, At Tatwir, Vol. 10 No. 2 April 2023
- Abu Yazid Adnan Quthny, *Urgensi Nasab dalam Islam dan Silsilah Nasab Habaib di Indonesia*, Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam, Vol. 7, No. 2, 2021, Hal.131-151
- Fathor Rosi, *Memudarnya Otoritas Keagamaan? (Polemik Nasab Habaib di Kalangan Pondok Pesantren Al-Nahdliyin)*, Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam. Vol 10, No 1, 2024, Hal. 33-47
- K.H. Imaduddin Utsman al-Bantani, *Menakar Keşahihan Nasab Habib di Indonesia*, Maktabah Nahdlatul Ulum, Cetakan Pertama-2022
- Team Tarbiyah Wa Da'wah, Dewan Pimpinan Pusat Ra>bit}ah 'Alawiyah, *Risalah Tentang Ahlul Bait Dan Nasab Baalawi*, 20: April 2023 Diterbitkan oleh: Ra>bit}ah 'Alawiyah
- Ahmad Syahid, *Telaah Metodologi Hadis Yu>suf al-Qarad}a>wi>*, Universitas Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2020
- Hudzaifah, *Hadis Poligami Perspektif Yu>suf al-Qarad}a>wi> Studi Ma'anil Hadis*, universitas Islam negeri kyai haji Ahmad Siddiq Jember. 2023
- Nurjaman, Muttaqin, Putra, *Perkembangan Penulisan Sejarah Nasab Dari Pra Islam Hingga Islam Dan Pengaruhnya di Nusantara*, jurnal agama dan sosial humaniora UIN Sunan Gunung Jati Bandung. 2023
- Zainudin Lubis. *Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 13: Larangan Membangga - Banggakan Garis Keturunan*. Artikel NU online 2024
- Aunilah Reza Pratama, *Teorisasi Dan Identitas Nalar Arab: Telaah Atas Pemikiran Muhammad Adeb Al-Jabiri*. Indonesian journal of Islamic theology and philosophy, 2022
- Saiful Dinata, *Pemikiran Harun Nasution (Religijs-Rasional) Tentang Pendidikan Islam*. Jurnal An-Nida'. Desember 2021
- Dr. M. Quraish Shihab, M.A. *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. ebook by.nazilhilmie@yahoo.com

- Azi Ahmad Tadjudin. *Corak Pemikiran Hukum Teologi Asy'ariyyah; Studi Pemikiran Hukum Abu Hâmid Al-Ghazâli (450 H - 505 H) Dalam Al-Mustashfâ Min 'Ilm Al-Ushûl*. Jurnal Muttaqien, Vol. 1. No. 1 Juli 2020, 01 – 17
- Awalia Ramadhani, *Arti Fastabiqul Khairat Bagi Umat Islam Dan Contohnya*. Artikel detik hikmah 2022
- Bewa ragawino. *Pengantar Dan Asas-Asas Hukum Adat Indonesia*. Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas Padjadjaran.
- Ali Nasith. *Membumikan Paradigma Sosial - Humanis Dalam Pendidikan Agama Islam*. Edukasi Islam: jurnal pendidikan Islam 2021
- Olivia Yunita. *Ketimpangan Sosial: Pengertian, Penyebab, Bentuk & Dampak*. Artikel brain academy 2025
- Tien Pratiwi. *Konsep Kehormatan Manusia dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Kehidupan Masyarakat Modern*. Skripsi institut agama Islam negeri Ponorogo 2018
- Slamet Untung. *Melacak Historisitas Syiah Kontroversi Seputar Ahlu Al-Bayt Nabi*. Buku terbitan pustaka Rizki putra Semarang 2009
- Muhaki. *Maqashid Al-Syari'ah Sebagai Instrumen Pembaharuan Fiqih Sosial Dan Kontemporer (Telaah Terhadap Pemikiran Ibnu Ashur)*. Artikel jurnal Al ibrah 2024 Vol. 9 no. 2
- Paryadi, Nasirul Haq. *Maqashid Al-Syari'ah Syariah Menurut Al-Ghazali Dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*. Artikel jurnal iaisambas 2020
- Munawir Kamaludin. *Kesombongan: Sebab, Bahaya, Dan Cara Mengatasinya*. Artikel UIN Alauddin 2024
- Michael Kristianto. *Peran Nasionalisme dalam Pembentukan Identitas Nasional Indonesia*. Artikel Binus university character building development center 2023
- Khotib Syarbini. *Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 13: Larangan Membangga Banggakan Garis Keturunan*. Artikel Jambione 2024
- Rvan Ahmad Basir. *Kontribusi Diaspora Melalui dalam Perkembangan Hubungan People to People Republik Indonesia-Republik Arab Yaman (2014-2023)*. Skripsi universitas Islam Indonesia 2025
- Muhammad Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. (Jakarta: Bulan Bintang 1992).
- Muhammad Zainul Hasan. *Analisis Pemikiran Metodologi Hadis Yu>suf al-Qaradja>wi>*, Al Irfani: jurnal of qur'anic and tafsir, Desember 2020

Syamsuez Salihima'. *Historiografi Hadis Hasan dan Dhaif*. Jurnal Adabiyah, Vol X Nomor 2/2010

Kusniati Rofiah. Studi Ilmu Hadis. Perpustakaan Nasional IAIN Ponorogo, Maret 2018

Fitri Randia Ningsih. *Metode Praktis Takhrij Hadist. Ta'wiluna: Jurnal Ilmu al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*. Volume 4, number 1, April 2023

Firad Wijaya, Andri arfiani. *Pendekatan Tekstual dan Kontekstual Dalam Study Hadist*. Jurnal IAIH Anjani Lombok Timur, stay darul Kamal NW kembang kerang NTB 2021

Ali Mursi Samjan Putra, *Mewaspada Budaya-Budaya Jahiliyah*. Artikel Al-manhaj yayasan lasna Istiqomah Surakarta 2007

Khoirul Azhari, *Konsep Kepribadian Manusia Perspektif al-Qur'an dan Relevansinya dengan Teori Big Five Personality dalam Ilmu Psikologi*. Tesis UIN Suska Riau 2024

Wajidi Sayadi. *Metode Maqashid Al-Hadis: Membangun Paham-Sikap Inklusif dan Moderat dalam Beragama*. Orasi ilmiah IAIN Pontianak 2022

Vieto Budi Utomo, *Integritas Nilai Islam untuk Membangun Karakter Profil Pelajar*. Jurnal pena karakter 2022

Hablun Ilhami, *Metode Pemahaman Hadis Ala Yu>suf al-Qarad}a>wi>*. Jurnal ilmu pendidikan dan ilmu hukum fakultas Syariah INSTITA 2023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA